

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik

a. Penegrtian Nilai

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sifat-sifat yang (hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Secara sederhana nilai bisa dimaknai sebaga sesuatu yang penting, berharga yang seharusnya yang semestinya, yang bermakna dan seterusnya.¹⁾ Menurut Fraenkel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁾

b. Sumber-Sumber Nilai

1) Agama

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat

¹⁾ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hal. 16.

²⁾ Ida Zusnani, *Manjemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Op.Cit. hal. 45.

menjadikan pemeluk-Nya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dengan berpedoman pada Al Qur'an dan sunnah Rasul yang menjadi asas bagi setiap muslim dan menjadi sumber etika Islam. Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan sunnah, dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu nilai intrinsik (nilai dasar yang ada dengan sendirinya seperti iman/tauhid) dan nilai instrumental (seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid seperti sabar, syukur, taat beribadah dll).³⁾

2) Budaya

Kebudayaan Islam merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi manusia sebagai hamba Allah. Dalam hal ini Islam sebagai agama merupakan sumber nilai yang memberikan nilai yang memberikan corak kebudayaan yang sarat dengan pesan-pesan dan nilai-nilai Islam. Antara kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya sentral dari kebudayaan adalah manusia.⁴⁾ Kemajuan peradaban suatu bangsa tidak lepas dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan bangsa tersebut.

³⁾ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Op.Cit. hal. 54.

⁴⁾ Ibid., hal. 61.

3) Adat Istiadat

Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan, atau bisa juga disebut dengan tata kelakuan karena berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Perilaku manusia yang kemudian menjadi etika seseorang pada dasarnya sangat erat sekali dengan perilaku adat istiadatnya.⁵⁾

4) Filsafat

Filsafat yaitu suatu sistem nilai-nilai yang luhur yang dapat menjadi pegangan atau anutan setiap individu.⁶⁾ Filsafat secara etimologi berarti cinta kepada kebajikan, kebijaksanaan dan kearifan.⁷⁾ Sedangkan secara terminologi filsafat adalah ilmu yang berusaha memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia.⁸⁾

⁵⁾ Ibid., hal. 64.

⁶⁾ Ibid., hal. 65.

⁷⁾ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., hal. 12.

⁸⁾ Ibid., hal. 13.

c. Karakter Religius

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya ‘mengukir’.⁹⁾ Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain.¹⁰⁾ Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.¹¹⁾

Kata religius berasal dari kata teligi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan

⁹⁾ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 2.

¹⁰⁾ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., hal. 244.

¹¹⁾ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 72.

menjauhi apa yang dilarang agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.¹²⁾

Pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.¹³⁾

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter religiusnya.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan nilai-nilai ilahi untuk mencapai

¹²⁾ Kemendiknas, Loc. Cit., hal. 3.

¹³⁾ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Op. Cit., hal. 58.

kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.¹⁴⁾

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius seperti ibadah, amanah, ikhlas, akhlak, kedisiplinan dan keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari berbagai sumber diantaranya nilai-nilai karakter yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas).¹⁵⁾

¹⁴⁾ Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 123-124.

¹⁵⁾ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁶⁾

Tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah yaitu:¹⁷⁾

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

¹⁶⁾ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

¹⁷⁾ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9-10.

e. Pentingnya Pendidikan Karakter

Mengapa pendidikan karakter penting? Pendidikan karakter penting karena tiga alasan: (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.¹⁸⁾

Pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha

Ing madya mangun karsa

Tut wuri handayani

Ing ngarsa sung tuladha (Di depan memberikan teladan). Ketika di depan dapat memberikan teladan, contoh, dan panutan. Sebagai seorang yang terpancang dan terdepan atau berada di depan di antara para muridnya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

¹⁸⁾ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 52.

Ing madya mangun karsa (Di tengah membangun kehendak).

Ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru dapat menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didiknya di masa depannya.

Tut wuri handayani (Di belakang memberikan dorongan).

Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat.¹⁹⁾

Dalam falsafah pendidikan, manusia diberikan kebebasan untuk membentuk karakternya kapan saja (tidak terbatas pada masa kecil). Masa kecil dalam artian disini yaitu masa dalam kandungan saja. Justru usia-usia keemasan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik yaitu pada usia anak-anak. Jadi setiap diri bertanggung jawab atas karakternya masing-masing. Dan begitu juga mengubah karakter. Hanya diri sendirilah yang mampu merubah karakter. Karakter tidak

¹⁹⁾ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), hal. 41-42.

datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.²⁰⁾ Dalam diri itu iyalah pikiran dan hati. Terbentuknya pikiran seseorang dipengaruhi oleh sumber eksternal seperti orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa, internet dan lain-lain.

Media-media pendidikan yang efektif diantaranya: .²¹⁾

- 1) pendidikan dengan keteladanan,
- 2) pendidikan dengan ibadah,
- 3) pendidikan dengan nasihat,
- 4) pendidikan dengan pengamatan
- 5) pendidikan dengan hukuman

Melalui Peringatan Hari Besar Islam, sekolah mengupayakan membentuk karakter peserta didik dengan mambangun kultur sekolah. Agar nilai-nilai tertentu dapat tertanam dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Tidak ada yang menolak pentingnya karakter dan budaya, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun

²⁰⁾ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Op.Cit.,hal. 2.

²¹⁾ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Rasululah Sang pendik*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal.145.

dan mengatur secara sistematis sehingga peserta didik dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya. Pendidikan harus selalu memperhatikan budaya yang tengah berlaku dan bagaimana keadaan diri anak didik. Potensi anak didik akan dapat berkembang dengan maksimal apabila diberi kebebasan yang luas dengan tetap member arahan dan pantauan dari pendidik.²²⁾

f. Strategi Membentuk Manusia Berkarakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Hal-hal yang paling berdampak pada pembentukan karakter seseorang yaitu gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat sulit dirubah, maka pilihannya adalah dengan membentuk karakter sejak usia dini.²³⁾ Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika

²²⁾ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Op.Cit., hal. 7.

²³⁾ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Op. Cit., hal 5-10.

telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat.²⁴⁾

Nilai-nilai karakter yang ditetapkan Depdiknas dalam pendidikan karakter ada 18 yaitu:²⁵⁾

- 1) **Religius** : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur** : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi** : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) **Disiplin** : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁴⁾ Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 25.

²⁵⁾ Kemendiknas, Loc. Cit.

- 5) **Kerja Keras** : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) **Kreatif** : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri** : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis** : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu** : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan** : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air** : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai Prestasi** : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikati** : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai** : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca** : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan** : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ada sebelas pilar-pilar karakter dalam menghadapi arus budaya global yaitu:²⁶⁾

- a) Nilai spiritual keagamaan (ma'rifatullah)
- b) Nilai tanggung jawab, integritas dan kemandirian
- c) Nilai hormat/menghargai dan rasa cinta sayang
- d) Nilai amanah dan kejujuran
- e) Nilai bersahabat/berkomunikasi (silaturahmi), kerjasama, demokrasi dan peduli
- f) Nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah
- g) Nilai disiplin dan teguh pendirian (istiqomah)
- h) Nilai sabar dan rendah hati
- i) Nilai teladan dalam hidup
- j) Toleransi (tasamuh) dan kedamaian
- k) Nilai semangat dan rasa ingin tahu

²⁶⁾ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., hal. 255.

Suatu tindakan barulah dapat menghasilkan manusia berkarakter, apabila enam rukun pendidikan karakter berikut terpenuhi. Keenam rukun itu adalah sebagai berikut:²⁷⁾

- 1) Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.
- 2) Membelajarkan hal-hal yang baik (moral Knowing)
- 3) Moral feeling dan loving: merasakan dan mencintai yang baik
- 4) Moral acting (tindakan yang baik)
- 5) Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar
- 6) Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan

2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Di sekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati parapeserta didik. Kegiatan-kegiatan dimaksud antara lain ialah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu kegiatan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam. Dengan begitu, sedikit demi sedikit akan ada rasa senang dalam hati yang nantinya akan

²⁷⁾ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit., hal. 264.

memperkuat keimanan secara tidak langsung. Di Indonesia peringatan hari besar Islam sangat semarak sekali diadakan di berbagai daerah dengan tradisi masing-masing. Bahkan pemerintah menetapkan Hari-hari besar Islam sebagai hari libur nasional dalam kalender pendidikan.

Berikut macam-macam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) antara lain, Maulid Nabi, Isra'Mi'raj, Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

a. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid berarti hari kelahiran. Maulid Nabi Muhammad SAW adalah hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu tanggal 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah atau bertepatan dengan 20 April tahun 571 Masehi. Umat Islam selalu memperingatinya setiap tanggal tersebut. Nabi Muhammad ini disponsori oleh seorang pahlawan Islam yang bernama Shalahuddin Al Ayyubi. Sekarang peringatan Maulid Nabi sudah membudaya dan dirayakan di mana-mana. Di Indonesia khususnya di Pulau Jawa terdapat adat atau tradisi dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu di Cirebon Jawa Barat terkenal dengan nama Muludan. Sedangkan di Solodan Yogyakarta, dikenal dengan nama Sekaten asal kata dari Syahadatain.²⁸⁾ Peringatan maulid Nabi Sebagai upaya mengingat

²⁸⁾ Abu Muhammad FH Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Tangerang: PT (Albama) Aliansi Belajar Mandiri, 2009), hal. 187.

kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sekaligus menambah keimanan seorang muslim. Peringatan Maulid Nabi memiliki landasan syar'i yang jelas. Dengan kata lain, peringatan Maulid Nabi adalah sebagai upaya untuk mengingat kelahiran Nabi yang sekaligus menambah keimanan seorang muslim.²⁹⁾ Karena samanya derajat malam menjelang Nabi lahir dengan malam Nuzul al Qur'an, seorang penyair Turki abad ke-17 menulis: Malam ketika Rasulullah lahir tak diragukan sama dengan lail al qadar seperti dikemukakan surat 97 Al Qur'an, adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu ketika wahyu diturunkan.³⁰⁾

b. Isra' Mi'raj

Isra' berarti perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yang dilakukan pada malam hari dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis. Mi'raj adalah perjalanan nabi Muhammad SAW dari Masjidil Aqsha sampai ke sidratulmuntaha di langit ke tujuh yang dilakukan pada malam hari. Isra' Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke 11 masa kenabian.³¹⁾

Dalam peristiwa Mi'raj ini Nabi menerima perintah shalat.

Kebenaran Isra' Mi'raj itu sendiri adalah perkara Allah yang tentu

²⁹⁾ Imam Satibi, *Teks dan Kontestualisasi Amaliyah Ahlussunah Waljamaah An-Nahdliyah*, (Kebumen: STAINU Press, 2012), hal. 98.

³⁰⁾ Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal. 58.

³¹⁾ Zaenuri Siroj dan Muh. Asnawi, *Mengikuti Jejak Rasulullah SAW, Khulafaur Rosyidin dan Tokoh Agama Islam*, (Tangerang: PT ALBAMA, 2009), hal. 20.

saja bagi Nya sama sekali tidak ada hal yang tidak mungkin.³²⁾ Peringatan Isra' Mi'raj bertujuan memperingati peristiwa yang menjadi titik tolak diwajibkannya shalat lima waktu bagi umat Islam. Kewajiban tersebut diterima oleh Nabi Muhammad setelah menempuh perjalanan rohani yang amat intens, dari Masjid Al Haram ke Masjid Al Aqsha, lalu dilanjutkan ke Sidrat Al Muntaha. Di situlah perintah shalat itu diterima. Mulanya shalat yang diwajibkan lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Namun berkat negosiasi Nabi atas saran nabi sebelumnya, maka akhirnya tinggal hanya lima kali dalam satu hari satu malam. Mukjizat Isra' Mi'raj adalah kejadian luar biasa. Dalam semalam Rasulullah dapat melakukan perjalanan dari Mekah menuju Bait al Maqdis yang jarak keduanya sangatlah jauh, kurang lebih 1000 mil.³³⁾

c. Tahun Baru Islam (Bulan Muharram)

Muharram adalah bulan pertama dalam tahun hijriah yang berarti bulan yang diharamkan. Yang dimaksud bulan Muharram ialah bulan diharamkan untuk saling berperang dan membunuh, kecuali pertahanan dari serangan musuh.³⁴⁾ Tanggal 1 Muharram diperingati

³²⁾ Sahal, Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1994), hal. 75.

³³⁾ Taufik Anwar, *Hubbur Rasul: Mengajak Buah Hati mencintai Nabi*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hal. 132.

³⁴⁾ Ahmad Zubaidi, dkk, *Menjawab Persoalan Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2001), hal. 186.

oleh umat Islam sebagai tahun baru Islam, sehingga lembaran amal dan perilaku manusia bagi umat Islam dimulai dari tanggal 1 Muharram. Hal yang biasa menjadi rutinan adalah membaca do'a akhir tahun sebelum maghrib/ ba'da ashar dan membaca do'a awal tahun sesudah maghrib.

Dalam bulan muharram, kaum muslimin juga disunahkan untuk berpuasa. Pada hari ke- 10 ini, Rasulullah SAW telah mensyariatkan kepada umatnya sebagai ibadah dan bentuk ketundukan kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah ini dikenal sebagai puasa 'Asyura'.³⁵⁾

d. Idul Adha

Salah satu Peringatan Hari Besar Islam adalah Idul Adha. Idul Adha disebut juga Idul Kurban, sebab diilhami dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Ketika itu, Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih anaknya sebagai bukti takwa kepada Tuhan. Sesaat sebelum anaknya bernama Ismail disembelih, turun kekuasaan Allah yang mengganti anaknya dengan seekor domba. Dari sanalah, Idul Kurban bermula sebagai bentuk pengorbanan dan penyucian harta manusia. Idul Kurban ini diperingati setiap 10 Dzulhijjah. Tiga hari setelahnya, kurban masih dapat dilakukan. Umat Islam dilarang berpuasa pada 11-13 Dzulhijjah yang disebut dengan hari Tasyriq. Idul Kurban hukumnya sunnah

³⁵⁾ Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 152.

muakkad bagi setiap orang Islam yang dewasa dan mampu melakukannya.³⁶⁾

e. Idul Fitri

Idul Fitri yaitu hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal setelah satu bulan penuh menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Hari kembalinya manusia kepada keadaan suci atau keterbebaskannya dari segala dosa dan noda untuk patuh dan tunduk pada tata kehidupan yang diridhai Allah SWT.³⁷⁾

Hari Raya Idul Fitri adalah hari raya yang sebenarnya merupakan ungkapan syukur atas keberhasilan orang beriman untuk menahan hawa nafsu, termasuk lapar dan haus di siang hari selama satu bulan penuh. Keberhasilan ini diungkapkan dengan memanjatkan puji-pujian “Takbir”, mulai dari tenggelamnya matahari di hari terakhir hingga tiga hari berikutnya. Ungkapan syukur itu dinyatakan dengan melakukan shalat Idul Fitri di masjid-masjid dan di lapangan-lapangan, sembari bersalaman saling maaf memaafkan satu sama lain yang sering disebut dengan hlal bi al halal.³⁸⁾

³⁶⁾ Zaenuri Siroj dan Adid Al Arif, *Mengupas Ibadah dan Hikmahnya Jilid 2*, (Tangerang: PT ALBAMA, 2009), hal. 51.

³⁷⁾ Abu Muhammad FH Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Tangerang: PT (Albama) Aliansi Belajar Mandiri, 2009), hal. 102.

³⁸⁾ Ibid., hal. 84.

Kata yang sering diucapkan pada saat hari raya idul fitri adalah minal ‘aidin wal faizin yang artinya semoga kita kembali pada fithrah dan mendapatkan kemenangan. Adapun ucapan pada hari raya Idul Fitri yang berasal dari Nabi yaitu: Taqobalallohu minna yang artinya semoga Allah menerima amal ibadah (puasa) kita. Di hari Idul Fitri dianalogikan bahwa umat muslim menjadi bersih seperti bayi yang baru lahir ke dunia. Suasana gegap gempita penuh sukacita dan terbukanya pintu maaf dari semua individu, tidak ada dendam diantara individu. Sungguh indah sekali.³⁹⁾

Di dalam Al Qur’an tidak ditemukan bahwa Allah mensyaratkan pesta pora dan berhambur-hamburan menyambut Idul Fitri seperti baju baru, makanan mahal dan mewah, dan uang berlimpah, itu hanyalah syarat yang dibuat manusia melalui ‘tradisi’. Yang Allah lihat adalah kesedehanaan hati, jiwa, ucapan dan sikap.⁴⁰⁾

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh informasi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan

³⁹⁾ Ikhsanul Kamil Pratama, *Menjamu ramadhan dengan Cinta*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hal.112.

⁴⁰⁾ Ibid. hal 114.

peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan judul peneliti yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nofita Riyani Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2017, dengan judul Penanaman Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA di SMAN 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam skripsi ini adalah pembiasaan shalat dhuha, tadarus Al Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penanaman karakter dalam proses pembelajaran, menghasilkan dampak yang baik bagi peserta didik, diantaranya yaitu ada ketertarikan tersendiri yang tumbuh dalam diri peserta didik untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai ibadah. Nilai karakter yang dapat ditanamkan dengan pembiasaan shalat dhuha salah satunya yaitu peserta didik menjadi lebih disiplin.⁴¹⁾

Skripsi yang ditulis oleh Nofita Riyani mengenai pendidikan karakter mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Dimana lebih menitikberatkan kepada upaya untuk menanamkan pendidikan karakter

⁴¹⁾ Nofita Riyani, *Penanaman Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA di SMAN 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2017.

pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Namun ada sedikit perbedaan yaitu dari segi objek penelitian. Skripsi tersebut menjadikan guru PAI sebagai objek utama penelitian sedangkan penelitian ini melibatkan semua aspek yang ada di lingkungan sekolah sebagai objek penelitian jadi tidak terfokus hanya kepada guru PAI saja namun juga guru non PAI.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ishti Raga Mukhti Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2018, dengan judul Pembiasaan Karakter melalui kegiatan membaca Asmaul Husna pada siswa kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penerapan metode yang digunakan dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilakukan siswa dapat menjadi sebuah karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembiasaan membaca Asmaul Husna untuk membentuk karakter siswa. Hal itu sebagai upaya madrasah yang tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter spiritual dan mental siswa terutama kelas XI di MA PK yang dijadikan sebagai objek penelitian. Target yang dicapai yaitu siswa hafal

Asmaul Husna dan adanya perubahan sikap siswa seperti religious, jujur, sopan santun, kerja keras, kreatif dan mandiri.⁴²⁾

Skripsi yang ditulis oleh Ishti Raga Mukhti ini mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu menanamkan karakter pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam menanamkan karakter pada peserta didik, dimana skripsi tersebut menggunakan metode pembiasaan membaca Asmaul Husna sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan kepada upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui Peringatan Hari Besar Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aprilia Margi Saputri Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2018, dengan judul Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Cipawon Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018 . Penelitian ini mengkaji tentang Shalat Dhuha yang dijadikan sebagai metode untuk membentuk karakter melalui pembiasaan. Pembentukan karakter dengan melaksanakan shalat dhuha sesuai jadwal agar peserta didik membiasakan diri untuk disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dan hasil dari pembiasaan shalat dhuha dilakukan adalah agar

⁴²⁾ Ishti Raga Mukhti, *Pembiasaan Karakter melalui kegiatan membaca Asmaul Husna pada siswa kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi Program Studi PAIFakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2018

siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya sehingga karakter disiplin ada pada diri siswa.⁴³⁾

Skripsi yang ditulis oleh Aprilia Margi Saputri ini mempunyai persamaan tema dengan penelitian ini yaitu terkait dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Fokus dari penelitian ini yang dijadikan objek penelitian hanyalah peserta didik kelas VI SD Cipawon saja, berbeda dengan penelitian ini, yang terfokus pada semua peserta didik kelas VI, V dan VI di SD Negeri 1 Krakal. Skripsi tersebut langsung terfokus pada pembiasaan Shalat dhuha yang dijadikan metode dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada upaya yang dilakukan sekolah dan yang terkait dengan sekolah tersebut dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

4. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Sri Wilujeng Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang. Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan di SD Ummu Aiman Malang dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin dan kegiatan

⁴³⁾ Aprilia Margi Saputri, *Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Cipawon Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2018.

PHBI. Pembiasaan rutin yang dilakukan diantaranya pembiasaan 5S, membaca do'a bersama sebelum mulai belajar, sholat dhuha dan sholat 5 waktu berjama'ah. Dan hasil dari pembiasaan rutin tersebut adalah tumbuhnya nilai karakter seperti religius, disiplin, nilai kebersamaan dan nilai keimanan dan kepatuhan.⁴⁴⁾

Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Sri Wilujeng ini mempunyai persamaan tema dengan penelitian ini yaitu terkait dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Fokus dari penelitian ini yang dijadikan objek penelitian seluruh peserta didik SD Aiman Lawang, berbeda dengan penelitian ini, yang terfokus pada peserta didik kelas VI, V dan VI di SD Negeri 1 Krakal. Skripsi tersebut terfokus pada pembiasaan rutin keagamaan dan PHBI yang dijadikan metode dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada upaya yang dilakukan sekolah t dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan peringatan hari besar Islam.

C. Fokus Penelitian

Peneliti ini lebih merujuk kepada fokus penelitian karena pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Yang dijadikan

⁴⁴⁾ Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, Skripsi Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

fokus penelitian disini adalah mengenai bagaimana esensi dari Peringatan Hari Besar Islam menjadi satu langkah dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SD Negeri 1 Krakal. Peserta didik yang peneliti maksud di sini adalah peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4,5 dan 6 di SD Negeri 1 Krakal Tahun Pelajaran 2018/2019. Peneliti memfokuskan pada kelas tinggi dikarenakan secara psikologis kelas tinggi sudah mempunyai emosional yang cukup mantap dibandingkan kelas bawah dalam upaya penanaman karakter melalui kegiatan peringatan hari besar Islam.